

Penerapan Konsep *Iconic Design* sebagai Pembentuk pada Fasad Bangunan

Farissa Nuur Khamalis Sakinah¹, Wiwik Widyo Widjajanti², Esty Poedjioetami³

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹farissanuur64@gmail.com

Abstract. *Solo City is one of the cities that is famous for its batik and is also favored by many tourists. Currently, tourism places about batik in Solo do not have complete and proper facilities. This analysis is made so that the City of Solo has a batik tourism place that has an Iconic Design reinforced with typical Solo batik products that are well known throughout the archipelago in the shape of the building's facade. The form of Iconic Design is a step that will realize the attractiveness of batik from national to international. This design was made to be preserved for the people of Solo City, people outside the region, and foreign tourists. This analysis was carried out using field research methods and literature using qualitative descriptive analysis. Iconic Design Architecture adapts the form of buildings that have characteristics or elements of tradition in the area. Iconic Design is applied to each side of the building's facade and roof of the building. The facade of the building uses a secondary skin that has batik elements with the use of composite wood material combined with glass material on the windows. The use of mild steel on the roof material will not rust and is resistant to extreme weather. The quality of the mild steel material has been perfected, so it can last a long time. The benefit of this design is as a form of tourism development and batik art culture in the city of Solo.*

Keywords: Batik, Iconic Design, Solo City

Abstrak. *Kota Solo sebagai salah satu Kota yang terkenal dengan batiknya dan juga digemari oleh banyak wisatawan. Tempat pariwisata tentang batik saat ini di Solo belum memiliki fasilitas yang lengkap dan layak. Adapun analisis ini dibuat agar Kota Solo memiliki tempat pariwisata batik yang memiliki Iconic Design diperkuat dengan produk batik khas Solo yang sudah dikenal se-Nusantara pada bentuk fasad bangunannya. Bentuk Iconic Design merupakan langkah yang akan mewujudkan daya tarik pada batik dari nasional menuju ke Internasional. Perancangan ini di buat untuk dilestarikan kepada masyarakat Kota Solo, masyarakat luar daerah, serta wisatawan mancanegara. Analisis ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan dan literatur yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Iconic Design Arsitektur mengadaptasi bentuk bangunan yang memiliki ciri khas atau unsur tradisi pada kawasan tersebut. Iconic Design di aplikasikan pada setiap sisi fasad bangunan serta atap bangunan. Fasad bangunan menggunakan secondary skin yang memiliki unsur batik dengan penggunaan material kayu komposit yang dipadukann dengan material kaca pada jendela. Penggunaan baja ringan pada atap materialnya tidak akan berkarat dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Kualitas bahan baja ringan sudah disempurnakan, sehingga dapat tahan lama. Manfaat dari perancangan ini adalah sebagai bentuk pengembangan pariwisata serta kebudayaan seni batik di Kota Solo.*

Kata Kunci: Batik, Iconic Desain, Kota Solo

1. Pendahuluan

Kota Solo sebagai wilayah otonom dengan status Kota dibawah provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Solo juga termasuk sebagai kota tua di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan kebudayaan baik dari kisah sejarah maupun prasejarah. Salah satu peninggalan kebudayaan dari Kota Solo yang terkenal yaitu batik. Batik telah diperdagangkan sejak tahun 1840 di wilayah nusantara. Tetapi pada saat itu, perdagangan batik berkembang sangat pesat. Kalangan pedagang dengan keturunan Cina dan Arab, sebagian besar tinggal di wilayah pesisir dan menjadikan batik sebagai komoditas dagang (Rozi, 2017). Batik Solo merupakan salah satu batik yang sangat terkenal dengan pola dan corak

tradisionalnya baik dalam proses cap maupun batik tulisnya. Pola dalam batik Solo yang terkenal adalah “Sidoluhur dan Sidomukti”. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan yang biasa dipakai salah satunya yaitu soda Jawa.

Istilah fasad berasal dari bahasa Perancis yaitu *facade*, sedangkan berasal dari bahasa Italia *faccita* atau *faccia*, serta bahasa Latin yaitu *faccia* yang berarti wajah. Pada sebuah bangunan, fasad menurut Binta (2018) adalah wajah dari bangunan atau tampilan muka pada eksterior bangunan, terutama pada bagian depan, samping, dan juga belakang bangunan. Fasad berperan sebagai identitas dan elemen pertama yang menjadi sudut pandang orang lain dari luar bangunan dengan menunjukkan karakter design, kesan, keunikan, serta estetika pada bangunan.

Menurut Adiwibawa (2016) *Iconic Design* memiliki arti yaitu bangunan yang didesain dengan mengandung unsur tradisi maupun kebudayaan. *Iconic Design* merupakan identitas visual atau identitas lokal yang sudah menjadi hal umum pada masyarakat. Pada umumnya, hal-hal yang menjadi referensi identitas visual yaitu hal yang *iconic* dan mewakili salah satu tradisi ataupun kebudayaan setempat. Salah satu hal yang menjadi identitas visual atau *iconic* pada Kota Solo adalah Batik dan Bangunan-Bangunan Joglo. Penggunaan motif batik pada fasad bangunan menjadi referensi identitas lokal serta mengidentifikasi hal-hal *iconic* lainnya yang khas di Kota Solo. Bangunan-bangunan joglo di Kota Solo juga dapat dikaji karakter visualnya agar menjadi acuan bagi rencana desain perancangan ini.

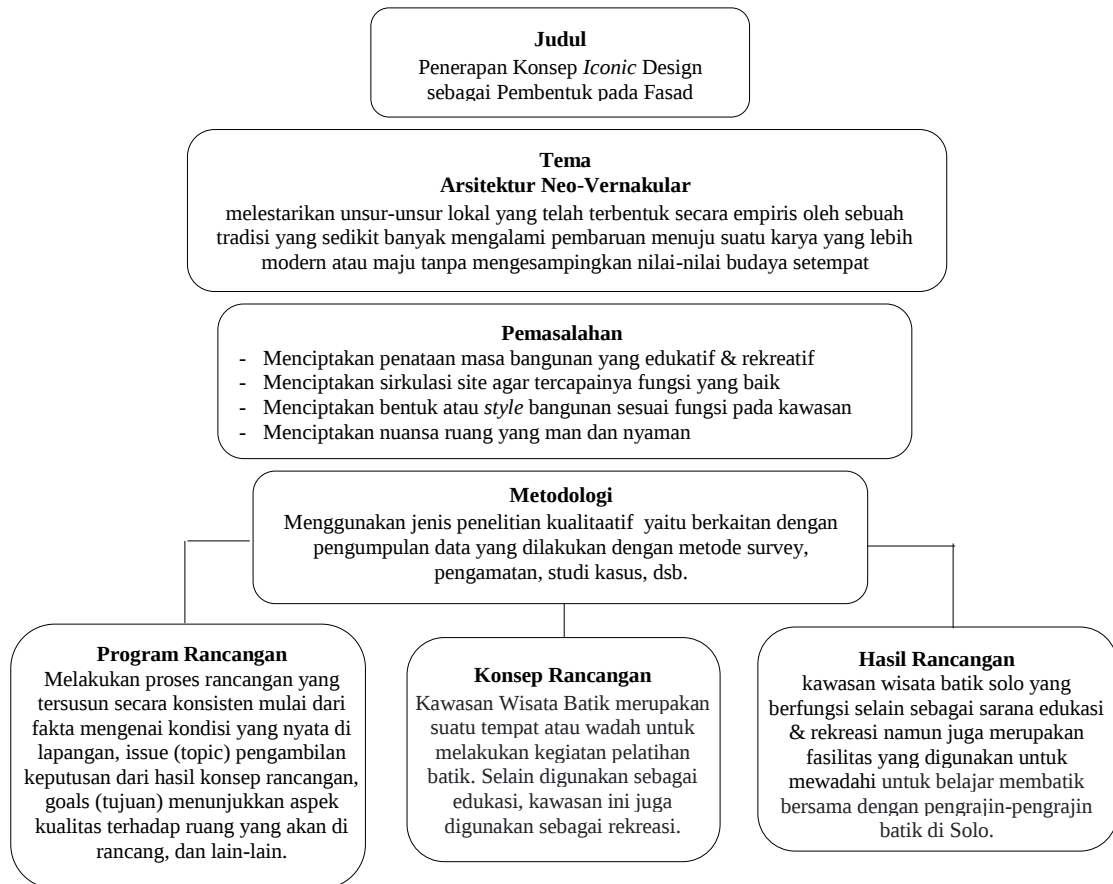
Ciri-ciri dari bangunan yang menggunakan konsep *Iconic Design* menurut Huzain (2022) adalah: (a) lokasi site strategis, sehingga mudah dikenali oleh lingkungan sekitar, (b) memiliki bentuk yang unik dan menarik, agar bangunan dapat menjadi *icon* pada lingkungan di sekitarnya, (c) memiliki unsur bangunan yang kokoh, sehingga bangunan dapat bertahan lama. Tujuan dari *Iconic Design* yaitu agar bangunan maupun site mudah dikenali dan diingat oleh lingkungan sekitar.

Sedangkan pada program ruang dilakukan tahapan analisis kegiatan pelaku, analisis kebutuhan ruang, analisis besaran ruang, organisasi ruang, diagram ruang, persyaratan ruang, hingga menganalisis hubungan antar ruang. Analisis-analisis ini lah yang nantinya akan mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata suatu kawasan. Adapun syarat-syarat pengembangan pada kawasan wisata yaitu (a) *what to see*, (b) *what to do*, (c) *what to buy*, (d) *how to arrived*, (e) *where to stay* (Atika, 2016).

Alasan mengambil bentuk *iconic design* karena Kota Solo memiliki identitas lokal berupa batik yang dapat dijadikan sebagai tampilan fasad pada bangunan dan juga sesuai dengan fungsi pada bangunannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala umumnya yang dilakukan dengan metode survey (observasi), wawancara, pengamatan, studi kasus, dsb. Sehingga penelitian ini dilakukan secara observasi dan menggunakan 2 teknik metode, yaitu (a) Metode Analisis Data, dan (b) Metode Dokumenter. Apabila data-data tersebut sudah lengkap maka bisa melakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis data perancangan, dalam tahap ini hasil akhir berupa konsep rancangan dan kemudian dapat melanjutkan untuk merancang objek tersebut. Pada **Gambar 1** dapat dilihat bahwa adanya tahapan atau susunan dalam metode penelitian.



Gambar 1. Tahapan Metodologi Penelitian

3. Hasil & Pembahasan Mengenai *Iconic Design*

Dalam merancang sebuah program rancangan, seorang perancang harus benar-benar memahami peraturan daerah setempat. Penyusunan dan pelaksanaan rancangan adalah merancang suatu bangunan sebagai kawasan wisata, wadah produksi batik, edukasi tentang batik (terutama batik Solo), dengan konsep rancangan sarana ruang public yang positif dan berkembang dalam satu kawasan tanpa mengesampingkan nilai tradisional dari seni batik itu sendiri tetapi juga menampilkan wajah modernitas yang mengikuti perkembangan gaya hidup masyarakat berkembang.

Program rancangan menggunakan fakta sebagai awal dari mendesain kemudian mencari definisi dari isu permasalahan serta tujuan pada rancangan sehingga menghasilkan konsep rancangan secara garis besar. Dengan melakukan proses rancangan yang lebih tertib akan memberikan kesempatan dalam menyusun konsep. Konsep rancangan yang tersusun secara konsisten memberikan kemudahan dalam mengetahui dasar-dasar perancangan pada bangunan tersebut.

Hasil rancangan desain menggunakan konsep bentuk *iconic design* yaitu desain yang menggunakan bentuk-bentuk yang secara historis telah di coba dan diterima oleh masyarakat tradisional. Bentuk dan fasad bangunan merupakan repetisi & modifikasi dari bangunan-bangunan yang mengandung unsur-unsur simbol, tradisi, serta mitos pada kebudayaan tertentu. Sehingga pada perancangan ini menerapkan wujud simbolis dari sebuah bentuk bangunan yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya khas Kota Solo yang dipadukan dengan material modern. Pada desain arsitektur, bukan hanya estetika saja yang harus diperhatikan, tetapi khas kebudayaan lingkungan sekitar juga harus diperhatikan agar bentuk serta fasad pada bangunan dapat bermakna. Estetika pada bangunan terletak pada Kepala, Badan, dan Kaki bangunan. (Kristiani, 2021)

Lokasi rancangan yang digunakan terletak di Jl.KH.Masykur, tepatnya di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini karena letaknya yang strategis dekat dengan Kota serta dekat dengan pusat pembuatan batik di Kota Solo, Jawa Tengah. Lokasi pada

tapak memiliki batas-batas dengan lahan milik orang lain/instansi, yaitu : (a) Pada sisi Timur berbatasan dengan lahan kosong dan sungai bengawan Solo. (b) Pada sisi Barat berbatasan dengan pertokoan & Fakultas Kedokteran UNS. (c) Pada sisi Selatan berbatasan dengan Rusunawa. (d) Sedangkan pada sisi Utara berbatasan dengan Taman Lansia. Berdasarkan pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surakarta, lokasi pada perancangan dapat difungsikan sebagai pelayanan pariwisata dan industri kreatif. Pada **Gambar 2** dapat dilihat bahwa perancangan sangat strategis dalam pemilihan lokasi.



Gambar 2. Lokasi Perancangan
Sumber : Google Earth (citra satelit 2022)



Gambar 3. Analisa Site Perancangan

Pada **Gambar 3** dapat dilihat bahwa analisa klimatologi cahaya matahari berpengaruh pada bagian sisi timur dan barat. Cahaya berlebih tidak bisa memberikan kenyamanan untuk pengguna bangunan. Maka dari itu, pada sisi timur dan barat diberikan *secondary skin* untuk meminimalisir panas sinar matahari. Untuk analisa kecepatan rata-rata angin di Kota Solo mengalami variasi musiman yang signifikan di sepanjang tahun. Sehingga pada tanggapan desain dapat memberikan bukaan-bukaan dengan memperhatikan arah angin agar angin yang masuk dapat maksimal. Analisa kebisingan site dapat disimpulkan bahwa titik kebisingan terbesar terletak pada sisi barat, karena berhadapan langsung dengan pertokoan serta cafe dan juga merupakan jalan utama pada site tersebut. maka dari itu, tatanan massa dan vegetasi diterapkan dengan fungsi sebagai peredam.

Sedangkan pada program ruang, dapat dipengaruhi oleh sebuah aktivitas yang terjadi pada berbagai objek atau bangunan yang ada. Aktivitas tersebut yang dibutuhkan dalam memprogram sebuah ruang, baik dari ukuran atau dimensi ruang, sirkulasi, penataan perabot, penataan massa dan unsur-unsur lainnya yang berkaitan dengan program ruang.

Area zonifikasi pada site rancangan terbentuk menyesuaikan tatanan budaya dari arsitektur Neo-Vernakular. Untuk posisi tiap massa bangunan disesuaikan dengan kebutuhan pada rancangan kawasan wisata ini. Dari gambar yang disajikan pada gambar 4 dapat disimpulkan jika semua fasilitas pada analisa kebutuhan ruang dikelompokkan berdasarkan zonifikasi umum (*public, semi public, private*).

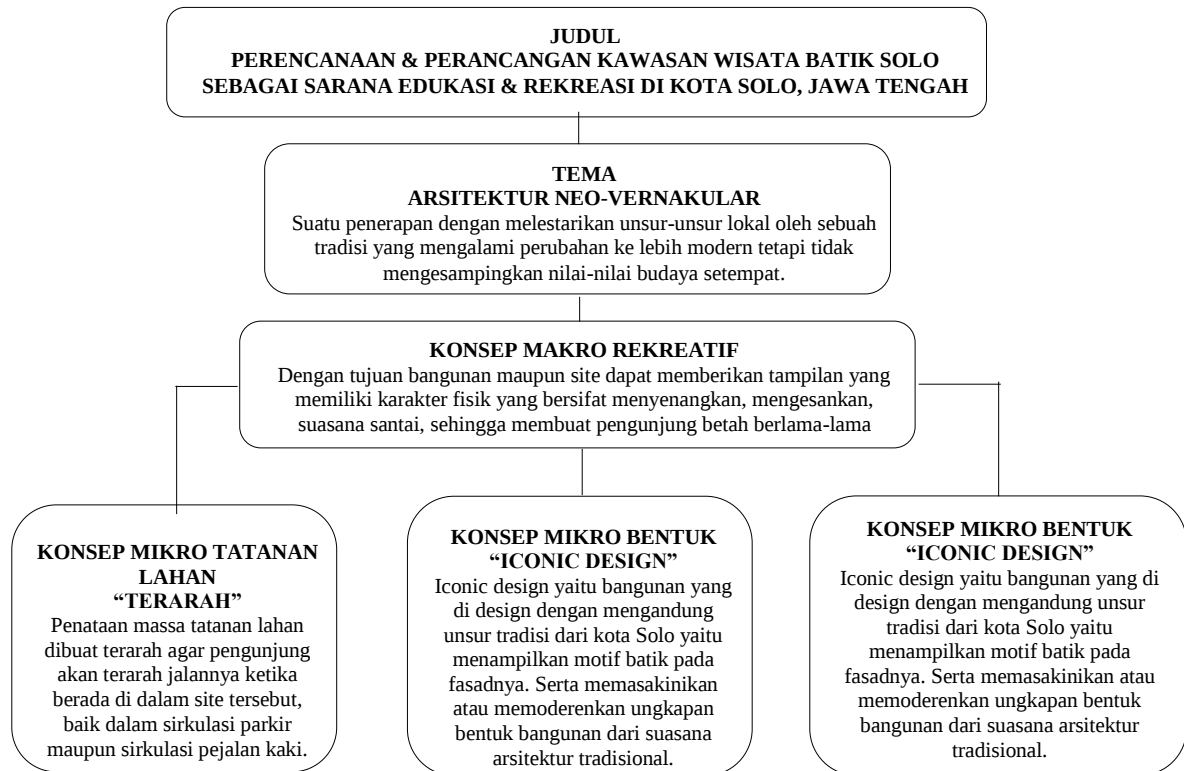


Gambar 4. Analisa Zonifikasi

Dalam menciptakan suatu desain yang dapat mengakomodasi kebutuhan penggunanya, maka diperlukan beberapa proses tahapan analisis dan sistematis agar dapat menciptakan rancangan yang sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan. Tahap ini dapat dijelaskan melalui konsep desain dan transformasi bentuk rancangan berupa tatanan lahan, bentuk, dan ruang.

Transformasi bukan sebuah kata baru dalam arsitektur. Pada setiap perancangan dan setiap bentukan pasti sudah menerapkan transformasi yang dikenalkan oleh Anthoniades dengan tiga strategi yang sering digunakan oleh arsitek dalam merancang dan mendesain sebuah bangunan. Proses transformasi menurut Najoan (2011) dilakukan dari tahap pemilihan tema, hierarki konsep makro, serta hierarki konsep mikro. Konsep mikro terbagi atas 3 konsep utama yaitu (a) konsep mikro tatanan lahan, (b) konsep mikro bentuk, (c) konsep mikro ruang.

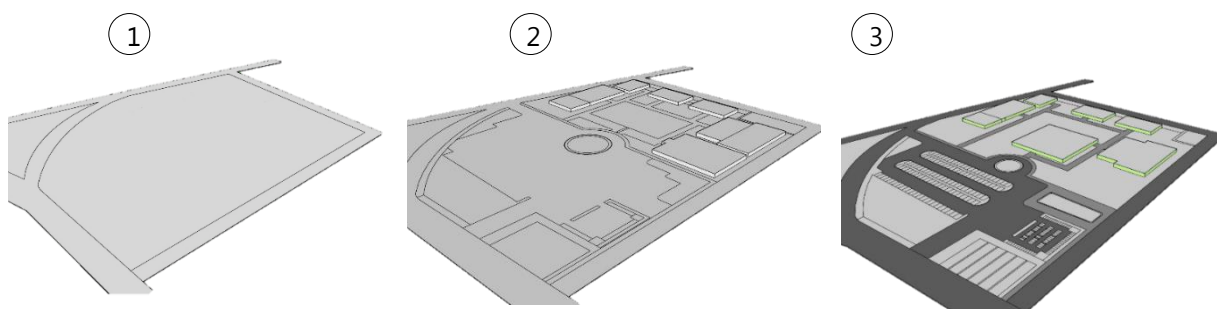
Konsep makro pada perancangan menggunakan konsep rekreatif yang nantinya akan memberikan tampilan pada site maupun bangunan yang memiliki karakter fisik bersifat menyenangkan dan suasana santai. Untuk kebutuhan ruang juga diperlukan berdasarkan perilaku yang rekreatif. Sehingga, penerapan pada rancangan diberikan ruang terbuka agar menunjukkan kesan yang bebas. Selain itu, pembentuk ruang juga di buat transparant untuk menunjukkan fungsi dari ruang tersebut.



Gambar 5. Konsep Rancangan

Konsep mikro pada rancangan memiliki tujuan agar desain rancangan sesuai dengan kebutuhan dan pelestarian budaya lokal mulai dari tatanan lahan, bentuk, dan juga ruang. Tatanan lahan berarti penataan pola sirkulasi yang jelas dan terarah pada site agar sirkulasi tidak terlihat monoton dan dapat menarik perhatian pengunjung untuk kembali lagi.

Transformasi tatanan lahan menyesuaikan dengan pengguna, sirkulasi, serta aksesibilitas yang mudah. Pola sirkulasi dan aksesibilitas diarahkan dengan penempatan vegetasi pada area tertentu dan penggunaan material pada sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Sehingga menciptakan tatanan lahan terarah sesuai dengan aksesibilitas pengguna yang nyaman dan mudah di capai. Konsep mikro tatanan lahan menggunakan konsep terarah (Agustin, 2019: 239). Penerapan dalam desain di tunjukkan pada **Gambar 6** yaitu dengan menempatkan massa bangunan sesuai pada kebutuhan ruang serta aktifitas yang dilakukan pada kawasan wisata tersebut.



Gambar 6. Transformasi Tatanan Lahan

Tentang ciri khas bangunan Jawa di Solo, dimana penataan dan penetapan karakter kawasan sebagai tempat budaya dengan memperhatikan aspek-aspek potensi dan masalah social serta latar eksistensi historis juga dinilai penting dan akan mendapat banyak dukungan dari masyarakat Kota Solo. Bangunan Joglo menjadi jati diri bangunan di Kota Solo terutama mengenai atap bangunan dan

pembagian ruang. Karena Joglo memiliki jenis atap secara tradisional yang memiliki beberapa khas yang membedakan 2 jenis atap sebelumnya, yaitu atap yang utama lebih curam. Terdapat juga 4 tiang utama mendukung atap yang di atasnya terdapat susunan khas berupa tiang-tiang berlapis yang diartikan sebagai tumpang sari.

Rusmal (2021) berpendapat bahwa penerapan bentuk arsitektur Jawa Tengah diaplikasikan pada : (1) Bangunan Gallery, (2) Bangunan Produksi Batik, (3) Bangunan Workshop, (4) Bangunan *Office* & Auditorium, (5) Musholla, (6) Restaurant. Pengaplikasian berupa Rumah Joglo dengan khas atapnya dan penggunaan kolom Soko Guru dari Kota Solo.



Gambar 7. Bentuk Rumah Joglo

Menggunakan konsep mikro bentuk *Iconic Design* yang bertujuan agar menampilkan bentuk dan fasad pada bangunan galeri batik dengan unsur tradisi dan kebudayaan dari Kota Solo yaitu berupa bangunan Joglo dan motif batik Solo. Serta memasakinikan atau memoderenkan bentuk bangunan yang merupakan ungkapan bentuk dari suasana arsitektur tradisional menuju ke arsitektur modern sesuai dengan tema yaitu Arsitektur Neo-Vernakular. Dimana hal tersebut di tunjukkan oleh **Gambar 8**.

Penerapan konsep mikro bentuk *Iconic Design* yaitu ditunjukkan pada penggunaan secondary skin dengan motif batik pada jendela-jendela, penggunaan roster bermotif batik, serta penggunaan warna cat bangunan yaitu coklat. Penggunaan roster sebagai partisi antar ruang yang memiliki fungsi utama sebagai lubang sirkulasi udara dan pencahayaan di siang hari. Memoderenkan bentuk pada bangunan ini di terapkan pada penggunaan kaca dan atap perisai yang di transformasikan dari atap jawa yaitu joglo.

Pertimbangan utama pada rancangan adalah menganalisis datangnya arah angin pada penghawaan alami. Penggunaan atap perisai sederhana berpengaruh pada penghawaan alami dalam ruangan. Penggunaan atap tersebut dapat mengeliminasi suhu ruangan di bawah ruang atap. Selain itu, penghawaan alami, terdapat juga penghawaan buatan yang berasal dari AC/kipas angin. Untuk penataan ruang dalam bangunan dapat diatur melalui aliran angin dari lokasi ruang yang dingin menuju ruang yang panas.



Gambar 8. Transformasi Bentuk dan Fasad Bangunan

Fasad merupakan elemen pertama yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain dari lar bangunan yang dapat menunjukkan karakter, kesan, dan keindahan pada bangunan. Fasad merupakan tampilan eksterior sebuah bangunan, terutama pada bagian depan, tetapi samping dan belakang juga termasuk fasad pada bangunan. Fasad memperhatikan komposisi dengan mempertimbangkan syarat fungsional. Secara visual, komposisi fasad meliputi bentuk geometri (garis, sisi, sudut, dan bidang), serta tekstur.

Elemen pada fasad bangunan galeri batik terletak pada atap dan bukaan seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 9**. Elemen atap menggunakan ciri khas dari bangunan tradisional Jawa yaitu atap joglo. Tetapi memodernkan material atap yang sebelumnya menggunakan material genteng menjadi atap sirap bitumen. Atap bitumen merupakan jenis atap yang komposisi pembentuk utamanya adalah aspal atau bitumen yang disempurnakan dengan bahan lain seperti alga coating, fiberglass, dan pasir batu. Atap bitumen sering disebut juga dengan genteng aspal, atap aspal, atau genteng bitumen.

Selain itu atap juga dapat menampilkan nilai estetika pada fasad. Untuk elemen bukaan menggunakan pintu dan jendela. Bukaan jendela pada fasad menandakan bahwa ruangan tersebut bersifat privat atau publik. Selain itu bukaan jendela juga berfungsi sebagai sirkulasi keluar masuknya udara dan cahaya matahari (Habibullah, 2019).



Gambar 9. Elemen Atap dan Elemen Jendela

Penerapan ide desain ruang galeri batik menggunakan konsep mikro “Natural”. Menurut Rumantha (2019) penerapan konsep mikro natural yaitu dengan penggunaan material kayu komposit pada furniture dan juga pewarnaan yang *soft* dan natural pada ruang. Sehingga, pengunjung akan merasa nyaman dan santai serta ruang juga dapat memberikan nuansa modern tetapi tetap natural. Penerapan konsep natural juga dengan memberikan bukaan bukaan yang digunakan sebagai sirkulasi pertukaran udara sesuai pada fungsi atau kebutuhan ruang.

Desain ruang dengan konsep natural memiliki system pencahayaan alami yang berasal dari sinar matahari. System pencahayaan alami memiliki banyak keuntungan, salah satunya yaitu menghemat

energy listrik. Pada ruang ini, peletakan bukaan seperti jendela sesuai dengan fungsi ruang yang mendukung aktifitas di dalamnya seperti yang terdapat pada gambar 10. Adanya penggunaan secondary skin selain sebagai hiasan interior juga sebagai meminimalisir cahaya matahari yang masuk. Selain pencahayaan alami, terdapat juga pencahayaan buatan berupa lampu yang berfungsi untuk menyinari ruangan sebagai pengganti jika sinar matahari tidak ada.

Pada konsep ruang yang natural, penggunaan material kayu juga dapat berfungsi untuk menyerap panas matahari. Karena konfigurasi pada ruang tipis, sehingga memungkinkan adanya pergerakan aliran udara yang lebih dinamis. Oleh karena itu, adanya teras pada bangunan yang berfungsi sebagai peralihan udara antara ruang luar dengan ruang dalam yang dapat menciptakan iklim makro, baik di dalam bangunan maupun sekitarnya.



Gambar 10. Konsep Ruang

Dalam menyusun program ruang, bentuk ruang mengikuti fungsinya. Dimana dalam membuat suatu ruang, harus diketahui jenis pemakai ruangan dan aktivitas yang ada di dalamnya. Semua kebutuhan ruang pada rancangan berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan, pengelompokan berdasarkan kesamaan, karakteristik kegiatan/persyaratan kedekatannya. Dalam menentukan besaran ruang, harus sesuai pada standart arsitektur, ukuran perabotan/peralatan, serta memperhatikan kapasitas yang ada.

Untuk perwujudan dari goals yang diinginkan yaitu bentuk ruang yang natural. Dimana menciptakan desain ruang dengan penggunaan material modern namun memiliki tampilan kayu pada furniture yang digunakan. Sehingga ruang dapat memberikan kesan modern tetapi tetap natural seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Interior ruang

4. Kesimpulan

Dalam mendesain sebuah perancangan bangunan, harap diperhatikan tentang program ruang, dimana dengan program ruang tersebut dapat menganalisis kegiatan perilaku, kebutuhan ruang, besaran ruang, serta menganalisis hubungan ruang. Selain pentingnya menganalisis program ruang, perencanaan dan perancangan kawasan wisata ini juga merupakan bagian penting dalam perencanaan dan perancangan untuk menganalisis beberapa hal yaitu lokasi, keadaan lingkungan sekitar, dan masalah yang muncul serta potensi yang ada di area lokasi. Konsep bentuk dan ruang mempresentasikan dari bangunan budaya rumah adat Jawa yang di desain tradisional dan modern yang mengikuti bentukan ruang, bangunan dan aktifitas pengguna dalam ruang tersebut sehingga pengguna nyaman dalam beraktifitas. Rancangan bentuk dan fasad bangunan galeri pada kawasan wisata batik Solo di Kota Solo, Jawa Tengah bertujuan sebagai tempat yang dapat mewadahi tempat wisata sebagai sarana edukasi & rekreasi untuk belajar membuat batik bersama pengrajin-pengrajin di Kota Solo dengan mengambil konsep bentuk *Iconic Design*, yang dilakukan dengan penerapan bentukan rumah joglo dan menghadirkan *icon* motif dari batik Solo pada fasad serta konsep ruang Natural yang dilakukan dengan penerapan material kayu dan memberikan bukaan-bukaan dengan harapan agar pengunjung dapat merasa nyaman dan santai. Elemen pada fasad bangunan galeri batik terletak pada atap dan bukaan yang mana dalam elemen atap pada fasad bangunan galeri batik ini menggunakan ciri khas bangunan tradisional Jawa yakni atap joglo. Untuk elemen bukaan pada fasad bangunan galeri batik menggunakan pintu dan jendela, yang mana pada fasad tersebut menandakan bahwa ruangan tersebut bersifat privat atau publik serta sebagai sirkulasi keluar masuknya udara dan cahaya matahari.

Referensi

- Adiwibawa, B. A. P., & Prabowo, D. P. (2016). Karakter Fasad Bangunan Ikonik Kota sebagai Alternatif Desain Identitas Kota Semarang. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 23-32.
- Agustin, A. T., Ratniarsih, I., & Poedjioetami, E. (2019, September). Rancangan Tata Lahan Pusat Rehabilitasi Stroke di Surabaya yang Berkonsep Terarah. In *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan* (Vol. 1, No. 1, pp. 239-246).
- Atika, F. A. (2016). *Optimalisasi Fungsi Perumahan Yang Berkelanjutan Dalam Menunjang Pariwisata (Studi Kasus: Makam Sunan Giri, Desa Klangonan, Kebomas, Gresik)* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Binta, I., & Roychansyah, M. S. (2018). Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(1), 16-23.
- Habibullah, M., Muqoffa, M., & Purwani, O. (2019). Penerapan Karakter Arsitektur Jawa Pada Fasad Pusat Kuliner Tradisional Di Surakarta. *Senthong*, 2(2).
- Kristiani, E., Widjajanti, W. W., & Hendra, F. H. (2021, March). Shape and space: Banyuwangi opera house with a coastal environmental approach. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1833, No. 1, p. 012021). IOP Publishing.
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi sebagai strategi desain. *Media Matrasain*, 8(2).
- Nurman, R., Zulkarnain, A. S., & Burhanuddin, B. (2022). Desain Wisata Edukasi Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 4(1).
- Rozi, A. F. (2017). Analisis strategi pemasaran pada djawa batik solo analysis marketing strategies On Djawa batik Solo. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 3(2).
- Rumatha, E. R., Ratniarsih, I., & Sulisty, B. W. (2019, August). Penerapan Konsep Natural pada Desain Ruang Fasilitas Edukasi dan Pengolahan Jagung di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. In *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan dan Infrastruktur* (Vol. 1, No. 1, pp. 226-232).
- Rusmal, R., Widjajanti, W. W., & Sulisty, B. W. (2021). Konsep Bentuk dan Tata Ruang pada Komplek Museum Sejarah Wali Songo di Kota Kediri dengan pendekatan Arsitektur Vernakular Jawa. *Jurnal IPTEK*, 25(1), 35-42.